

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan guna memperoleh keuntungan secara optimal, perusahaan harus menciptakan daya tarik konsumen dengan menunjukkan kepedulian terhadap aspek lingkungan maupun sosial. Hal ini bisa direalisasikan melalui penerapan *Green Accounting* serta pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (Kusumaningtyas *et al.*, 2019).

Berbagai kasus pencemaran yang terjadi di Indonesia menyoroti urgensi peningkatan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Menyikapi hal tersebut, perusahaan diharapkan mampu mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat serta lingkungan (Sapulette & Limba, 2021). Kegiatan di sektor pertambangan, yang menghasilkan limbah cair, memiliki potensi besar dalam menimbulkan kerusakan lingkungan (Yuliana, 2020). Seiring dengan pertumbuhan industri ini, potensi dampak negatif terhadap lingkungan pun mengalami peningkatan. Informasi terkait ditampilkan dalam tabel untuk periode tahun 2019 hingga 2024.

Tabel 1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Tahun	Indeks Kualitas Air	Indeks Kualitas Udara	Indeks Kualitas Tutupan Lahan
2019	52,62	86,56	62,00
2020	53,53	87,21	60,74
2021	52,82	87,36	62,00
2022	53,88	88,06	60,72
2023	54,59	88,67	61,79
2024	55,40	84,50	31,79

Sumber data : <https://ppkl.menlhk.go.id/>

Salah satu contoh nyata permasalahan lingkungan di sektor pertambangan melibatkan oknum dari perusahaan tambang tertentu. Mengutip pemberitaan dari Antaranews, dugaan pencemaran lingkungan terjadi pada PT Freeport Indonesia (PTFI), perusahaan yang bergerak dalam penjualan konsentrat tembaga, emas, dan perak. Perusahaan ini beroperasi wilayah dataran tinggi Tembagapura, Kabupaten Mimika, Papua Tengah, yang dikenal kaya akan sumber daya alam. PTFI disinyalir mencemari lingkungan melalui pembuangan limbah tailing yang mengakibatkan kerusakan ekologis di wilayah Timika, Papua <http://www.antaranews.com/>.

PT Freeport Indonesia diduga telah membuang limbah industri ke aliran sungai, yang berdampak serius terhadap degradasi lingkungan. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah menurunnya kualitas air yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, mencuci, maupun mengolah makanan. Limbah tailing yang mencemari aliran sungai mengandung senyawa berbahaya, sehingga memperburuk

ketersediaan air bersih dan menimbulkan risiko terhadap kesehatan warga. Pencemaran ini tidak hanya terbatas pada wilayah daratan, tetapi juga meluas hingga ke pesisir dan laut lepas, karena aliran sungai yang tercemar bermuara langsung ke laut. Situasi tersebut menggambarkan adanya keterkaitan erat antara ekosistem sungai dan laut, di mana kerusakan pada salah satu wilayah dapat berdampak pada kawasan lainnya.

Limbah sampai di laut dampaknya jadi makin luas. Laut yang selama ini jadi sumber hidup bagi masyarakat pesisir terutama para nelayan jadi rusak. Air tercemar, habitat laut hancur, dan jumlah ikan pun menurun drastis. Akibatnya, hasil tangkapan nelayan turun, penghasilan mereka berkurang, dan kehidupan ekonomi keluarganya pun ikut terancam. Jadi, masalah limbah ini bukan cuma soal lingkungan, tapi juga soal kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Karena itu, perusahaan dan semua pihak yang terlibat seharusnya benar-benar serius menangani persoalan ini.

Situasi seperti ini seharusnya kita lebih sadar pentingnya menerapkan prinsip tanggung jawab lingkungan, seperti *Green Accounting* agar alam tetap terjaga. Di samping itu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perlu diterapkan dan dikembangkan secara nyata untuk meredam respons negatif atau pandangan buruk masyarakat terhadap perusahaan.

Konsep *Triple Bottom Line* digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan secara komprehensif, tidak hanya menitikberatkan pada perolehan keuntungan secara finansial, melainkan juga mengedepankan pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat (*people*) serta dampak operasional

terhadap lingkungan (*planet*). Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pencapaian nilai ekonomi, kepedulian sosial, dan perlindungan lingkungan sebagai fondasi utama dalam mewujudkan praktik bisnis yang berkelanjutan (Javed *et al.*, 2020).

Teori *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1997 menekankan bahwa perusahaan seharusnya tidak semata-mata berfokus pada pencapaian laba finansial, melainkan juga turut bertanggung jawab terhadap aspek sosial serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Pendekatan ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi kinerjanya secara menyeluruh dan lebih transparan, sehingga mampu membangun reputasi positif di mata para pemangku kepentingan. Reputasi yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan loyalitas konsumen, ketertarikan investor, serta efisiensi melalui penurunan risiko dan biaya operasional. Hal ini didukung dengan temuan bahwa praktik keberlanjutan berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan (Correia, 2018).

Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana proses pelaksanaan kegiatan operasional oleh perusahaan beserta pencapaian yang dihasilkan dari aktivitas tersebut (Cahyani & Puspitasari, 2023). Ada banyak faktor yang bisa membantu meningkatkan kinerja keuangan. Salah satunya adalah penerapan *Green Accounting*, yang bisa bantu perusahaan lebih hemat dalam penggunaan sumber daya alam, sehingga biaya operasional jadi lebih rendah. Selain itu, dengan menerapkan *Green Accounting*, citra perusahaan di mata masyarakat juga bisa jadi lebih baik (Sudaryati, 2020).

Green Accounting merupakan metode dalam bidang pencatatan akuntansi yang mengintegrasikan komponen biaya terkait pengintegrasian aspek lingkungan dalam proses penyusunan laporan finansial perusahaan. Tujuannya untuk mengurangi potensi biaya lingkungan melalui tindakan pencegahan sejak awal proses operasional, sehingga perusahaan dapat menghindari beban finansial tambahan di kemudian hari (Faizah *et al.*, 2020). Semakin baik implementasi *Green Accounting* dalam perusahaan, semakin efisien pula penyampaian informasi mengenai beban biaya dan tanggung jawab lingkungan yang ditanggung. Praktik ini diharapkan dapat membangun kepercayaan stakeholder, memperkuat reputasi dan citra perusahaan, serta memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Kamila *et al.* (2022), Khusnah & Kirana (2023) dan Tri *et al.* (2024) mengemukakan variabel *Green Accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, menurut penelitian sebelumnya dilakukan oleh Faizah *et al.* (2020), Cahyani & Puspitasari (2023), dan Maulana & Prasetio (2025) menyatakan bahwa *Green Accounting* tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh penerapannya yang masih bersifat sukarela, belum merata di seluruh perusahaan, serta rendahnya tingkat kesadaran dan komitmen terhadap isu-isu lingkungan, sehingga manfaat finansial dari penerapan tersebut belum terlihat secara nyata.

Green Accounting dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki tujuan yang sejalan, yakni mendorong keberlanjutan perusahaan melalui

pendekatan yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implementasi *Green Accounting* dapat berperan sebagai landasan awal dalam mengintegrasikan tanggung jawab terhadap lingkungan ke dalam pelaksanaan CSR secara lebih terpadu.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab berkelanjutan dari perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya secara etis, sekaligus berperan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Implementasi CSR memberikan berbagai manfaat strategis bagi perusahaan, seperti memperkuat reputasi positif, meningkatkan daya tarik bagi investor, serta mendukung keberlanjutan operasional dan pencapaian kinerja keuangan dalam jangka panjang (Lestari & Lelyta, 2019).

Menurut penelitian sebelumnya oleh Anita & Amalia (2021), Lestari & Effriyanti (2024) dan Fadillah *et al.* (2024) menggambarkan adanya korelasi positif antara implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan performa keuangan perusahaan. Artinya, peningkatan optimalisasi penerapan inisiatif CSR akan berdampak pada semakin besarnya peningkatan kinerja finansial yang diraih. Dengan demikian, pelaksanaan CSR yang dirancang secara strategis dan berkesinambungan berpeluang memberikan dampak nyata dalam meningkatkan performa keuangan perusahaan.

Namun, menurut penelitian sebelumnya dilakukan oleh Firantia & Imam (2022), Dewi *et al.* (2025) dan Arasyid *et al.* (2024) mengungkapkan bahwa pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) justru menunjukkan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini

mengindikasikan bahwa meskipun CSR berpotensi memperkuat reputasi perusahaan, jika penerapannya tidak selaras dengan strategi bisnis atau tidak dilakukan secara optimal, maka hasilnya bisa kurang efektif atau bahkan merugikan secara finansial. Dalam hal ini, kepemilikan institusional dianggap mampu bertindak sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap pelaksanaan CSR agar lebih terarah dan bermanfaat bagi kinerja perusahaan.

Saham perusahaan dengan kepemilikan terbesar umumnya dikuasai oleh investor institusional. Besarnya kepemilikan ini berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen, karena investor institusional biasanya lebih proaktif dalam memantau operasional perusahaan. Pengawasan yang lebih intensif ini dapat menekan kemungkinan terjadinya penyimpangan oleh manajemen, sehingga pada akhirnya dapat mendorong peningkatan pembagian dividen kepada para pemegang saham (Nugraheni & Mertha, 2019).

Ketidakkonsistenan temuan dari sejumlah penelitian terdahulu terkait *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, dan kinerja keuangan menjadi dasar dilakukannya pengujian ulang dalam penelitian ini. Sebagai bentuk inovasi, studi ini menyertakan variabel kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Pemilihan variabel ini berlandaskan pada peran strategis kepemilikan institusional dalam memberikan fungsi kontrol terhadap tindakan manajerial, khususnya terkait implementasi *Green Accounting* dan tanggung jawab sosial perusahaan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut,

kepemilikan institusional diyakini memiliki potensi untuk memperkuat ataupun melemahkan pengaruh variabel bebas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan pertambangan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian, namun juga menjadi salah satu sektor dengan risiko lingkungan yang sangat tinggi. Aktivitas eksplorasi dan eksploitasi sering menimbulkan dampak negatif, seperti PT Freeport Indonesia (PTFI) melakukan pencemaran limbah berupa tailing yang bermuara ke laut, sehingga menyebabkan penurunan hasil tangkapan ikan para nelayan dan mengancam kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Dampak lingkungan yang ditimbulkan ini bukan hanya memicu tekanan dari masyarakat dan nelayan tetapi dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha dan menurunkan kinerja keuangan. Dengan demikian, menjadi penting untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* mampu mengelola serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus meninjau pengaruh keduanya terhadap kinerja finansial perusahaan. Mengingat tingginya potensi risiko lingkungan dalam industri pertambangan, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap strategi pengelolaan lingkungan yang diterapkan. Dalam hal ini, peran *Green Accounting*, CSR, serta kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang bertanggung jawab menjadi aspek yang perlu diperhatikan secara serius.

Berdasarkan uraian pada latar belakang serta temuan dari berbagai penelitian terdahulu, penulis menilai pentingnya melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility*

terhadap kinerja keuangan perusahaan, dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Atas dasar tersebut, penulis menetapkan fokus penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, peneliti perlu membatasi permasalahan berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan. Adapun batasan penelitian ini mencakup:

1. Perusahaan yang diteliti merupakan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2024.
2. Sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan (*annual report*).
3. Variabel penelitian terdiri dari *Green Accounting*, *Corporate Social Responsibility*, kinerja keuangan dan kepemilikan institusional.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah peneliti jelaskan pada latar belakang, maka terdapat beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?

2. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?
3. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?
4. Apakah kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah, maka dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?
2. Untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?
3. Untuk mengetahui kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?

4. Untuk mengetahui kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan periode 2019-2024?

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini, dapat berguna secara teori maupun praktik bagi pembaca maupun beberapa pihak

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk memperkaya literatur di bidang akuntansi, terutama dalam hal mengkaji kontribusi *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap peningkatan performa keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diposisikan sebagai variabel moderasi yang berfungsi memodifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademis yang bermanfaat bagi studi-studi berikutnya dengan topik sejenis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wadah bagi peneliti untuk menerapkan pemahaman akademis yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam aktivitas ilmiah yang bersifat aplikatif. Selain itu, pelaksanaan riset ini juga merupakan bagian dari pemenuhan kewajiban akademik

sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana di Universitas PGRI Madiun.

b. Bagi Akademisi

Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan kontribusi dalam bentuk bukti empiris mengenai dampak penerapan *Green Accounting* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja finansial perusahaan, dengan mempertimbangkan peran kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi dalam analisis yang dilakukan. Hasil dari studi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah maupun sebagai landasan dalam penyusunan penelitian selanjutnya yang relevan di bidang akuntansi dan manajemen keuangan.

c. Bagi Perusahaan

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan yang bersifat konstruktif bagi perusahaan yang menjadi objek kajian, khususnya sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan strategis dan mendukung proses pengambilan keputusan. Selain itu, temuan yang diperoleh juga dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan kinerja finansial perusahaan serta memperkuat implementasi tanggung jawab sosial dan lingkungan secara lebih efektif.

d. Bagi Investor

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bernilai bagi investor untuk menilai serta menimbang keputusan investasi secara lebih hati-hati, berdasarkan informasi yang relevan terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan aspek keberlanjutannya.